

**KOMPRES DINGIN SEBAGAI UPAYA PENGURANGAN NYERI PADA
LUKA PERINEUM IBU POST PARTUM MELALUI MEDIA POSTER**

LAPORAN TUGAS AKHIR



Disusun Oleh :

JUMIANA NOVITASARI

B2018073

**PROGRAM STUDI DIPLOMA III KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN UNIVERSITAS `AISYIYAH
SURAKARTA**

2020

BAB I

PENDAHULUAN

Masa nifas (puerperium) merupakan masa setelah keluarnya plasenta sampai alat-alat reproduksi pulih seperti sebelum hamil dan secara normal masa nifas berlangsung selama 6 minggu. Hal yang sering kali di alami oleh ibu nifas adalah luka pada daerah perineum yang terjadi pada waktu proses persalinan (Dolang, 2019). Masalah ibu melahirkan dengan luka perineum sampai saat ini masih perlu diperhatikan karena dapat menyebabkan disfungsi organ reproduksi wanita, sebagai sumber perdarahan dan jalan keluar masuknya infeksi yang kemudian menyebabkan kematian karena perdarahan atau *sepsis* (Wiyani, 2018).

Luka perineum di definisikan sebagai adanya robekan yang terjadi bisa karena robekan spontan atau pun tindakan episiotomy yang dapat menjadi masalah ginekolog dikemudian hari namun dapat diperbaiki setelah persalinan (Wiyani, 2018). Luka pada perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga terjadi pada persalinan berikutnya. Umumnya terjadi di garis tengah dan bisa meluas apabila persalinan terlalu cepat dan ukuran bayi yang besar (Dolang, 2019). Perawatan luka perineum adalah proses pemenuhan kebutuhan untuk menyetatkan daerah antara paha yang dibatasi vulva dan anus pada ibu yang dalam masa antara kelahiran plasenta sampai dengan kembalinya organ genetik seperti pada waktu sebelum hamil. Perawatan perineum yang tidak benar dapat mengakibatkan kondisi perineum yang terkena lokhea dan lembab sangat menunjang perkembangbiakan bakteri (Tulas, 2017)

Luka perineum dapat mempengaruhi kesejahteraan fisik dan psikologis ibu post partum, sekitar 23-24% ibu post partum mengalami nyeri dan ketidaknyamanan selama 12 hari post partum. Setiap ibu yang mengalami proses persalinan yang mengalami luka pada perineum akan merasakan nyeri, baik luka yang dibuat seperti episiotomy atau luka robekan spontan. Ketidaknyamanan dan nyeri yang dialami ibu post partum akibat robekan perineum biasanya biasanya ibu takut untuk bergerak setelah persalinan. Bahkan nyeri akan berpengaruh terhadap

mobilisasi, pola istirahat, pola makan, psikologis ibu, kemampuan untuk buang air besar atau buang air kecil, aktivitas sehari-hari dalam hal menyusui dan mengurus bayi (Susilowati, 2019).

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2015 AKI (Angka Kematian Ibu) angka kematian ibu di Dunia sebesar 303.000. WHO memperkirakan ada 500.000 kematian ibu melahirkan di seluruh dunia setiap tahunnya. Penyumbang terbesar angka kematian ibu merupakan negara berkembang dengan 290 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup, jika dibandingkan dengan angka kematian ibu (AKI) di negara maju yaitu 14 kematian ibu per 100.00 kelahiran hidup. Angka kematian ibu di Dunia menurun sekitar 44% dibandingkan dengan tahun 2010. Data dari WHO (2014) menyebutkan bahwa angka kejadian ruptur perineum di Indonesia adalah 67,2%, meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 60% pada tahun 2013 dengan kejadian infeksi puerperium 7% (WHO 2015).

Angka Kematian Ibu (AKI) di Indonesia sampai saat ini masih cukup tinggi, Indonesia sebagai negara berkembang yang mempunyai AKI lebih tinggi dibanding negara-negara ASEAN lainnya. Berdasarkan hasil Survey Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012 angka kematian ibu di Indonesia tercatat mengalami kenaikan yang signifikan yaitu sekitar 359/100.000 kelahiran hidup jika dibandingkan dengan hasil Demografi Dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2007 AKI sebesar 228/100.000 kelahiran hidup. AKI kembali menunjukkan penurunan pada tahun 2015 menjadi 305 kematian ibu per 100.000 kelahiran hidup berdasarkan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS). Banyak faktor penyebab kematian ibu diantaranya adalah infeksi. Menurut Depkes RI, 2008 infeksi pada masa nifas menyokong tingginya mortalitas dan morbiditas maternal di Indonesia yaitu sekitar 38 % dari jumlah ibu post partum. Kejadian infeksi nifas di Indonesia memberikan kontribusi 10% penyebab langsung obstetrik dan 8% dari semua kematian ibu, selain itu penyebab AKI di Indonesia diantaranya perdarahan nifas sekitar 26,9%, infeksi termasuk infeksi luka ruptur perineum 11%, komplikasi puerperium 8%, dan penyebab tidak langsung 10,9% (Depkes RI, 2015).

Berdasarkan Penelitian Ristu Wiyani dan Jumratul Adawiah di RSIA paradise dari tahun 2015 terdapat ibu bersalin dengan kejadian luka rupture perineum sebanyak 104 (36,3%) ibu dari 286 ibu bersalin (RSIA paradise, 2015), sedangkan pada tahun 2016 terdapat ibu bersalin dengan kejadian rupture perineum sebanyak 160 (40,5%) ibu dari 395 ibu bersalin dengan rata-rata lama kesembuhan luka rupture perineum pada hari ke 7 sampai hari ke 10 (RSIA Paradise, 2016) (Wiyani, 2018).

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk menurunkan nyeri, baik secara farmakologi maupun non farmakologi. Manajemen nyeri secara farmakologi lebih efektif dibandingkan dengan metode non farmakologi. Namun, metode farmakologi berpotensi memberikan efek samping bagi ibu seperti memberikan analgetic asam mefenamat yang dapat menyebabkan nyeri pada lambung ibu. Penanganan nyeri secara farmakologi beresiko juga bagi bayi karena masuk ke dalam peredaran darah yang terkumpul pada air susu ibu seperti reaksi alergi dan diare pada bayi (Susilawati, 2019). Mengingat permasalahan yang dapat timbul dari efek farmakologi maka perlu dilakukan penanganan dengan mengembangkan metode non farmakologi yang tidak memiliki efek samping, simple dan nyaman untuk ibu seperti dengan melakukan kompres dingin. Kompres dingin dapat mengurangi aliran darah ke daerah perineum sehingga mencegah terjadinya perdarahan, mengurangi rasa nyeri dan mencegah terjadinya oedema (Dolang, 2019).

Terapi non farmakologi yang dapat diberikan untuk mengurangi nyeri antara lain *distraksi*, *biofeedback*, *hypnosis diri*, *stimulasi kutaneus*, dan pemberian kompres dingin, serta message. Salah satu metode non farmakologi pilihan yang paling sederhana yang dapat digunakan untuk mengatasi nyeri dan ketidaknyamanan terutama ibu post partum dengan nyeri luka perineum adalah dengan menerapkan penggunaan kompres dingin. Kompres dingin merupakan salah satu bentuk pemberian stimulasi kutaneus dengan pemanfaatan suhu. Luka perineum rata-rata mengalami nyeri dan takut untuk mobilisasi dini, untuk mengatasi hal tersebut diberikan terapi kompres dingin. Kompres dingin akan menyebabkan ibu post partum merasa nyaman, karena efek analgetik dari kompres dingin yang menurunkan kecepatan hantaran syaraf sehingga impuls nyeri yang

sampai ke otak lebih sedikit sehingga menurunkan sensasi nyeri yang dirasakan (Susilawati, 2019).

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk memberikan media Komunikasi Informasi & Edukasi (KIE) melalui media Poster dengan judul “Kompres Dingin Sebagai Upaya Pengurangan Nyeri Luka Perineum Pada Ibu Post Partum Melalui Media Poster”. Poster merupakan pesan singkat dalam bentuk gambar dengan tujuan untuk memengaruhi seseorang agar tertarik pada sesuatu, atau mempengaruhi agar seseorang bertindak akan sesuatu hal. Poster ini merupakan poster layanan masyarakat yang berisikan tentang informasi tentang kesehatan yang bersifat mengajak. Dari media tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat pada penulis dan pembaca agar lebih mudah menyebar informasi yang ditunjukkan ke lingkungan dan keluarga terdekat dan memberikan sebuah inspirasi pada setiap pembacanya untuk meningkatkan pengetahuan. Manfaat pada masyarakat sebagai pengetahuan atau pembelajaran dalam menangani nyeri pada luka perineum. Tujuan pemberian media KIE (Komunikasi Informasi & Edukasi) melalui media poster untuk memberikan pengetahuan, informasi dan mengajak masyarakat agar dapat menerapkan metode yang diberikan dalam bentuk non farmakologi.